

# Pengembangan Instrumen Skala Keterampilan Mendengarkan Mahasiswa Calon Konselor

Iklima Iklima<sup>1\*</sup>, Suciani Latif<sup>1</sup>, Qawiyyan Fitri<sup>1</sup>

[1] Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

## Abstract

The purpose of this study was to develop a scale instrument for listening skills for prospective counselor students. This study used quantitative descriptive with research and development methods. Participants were selected using purposive sampling with a total of 269 students. Data from this study were analyzed using the RASCH model using the winstep application. The analysis carried out was in the form of validity and reliability tests. The results of the research data showed that there were 16 valid question items and 11 invalid question items, then the research data was reliable with a Cronbach's alpha value of very good.

**Keywords:** Listening Skill Scale; Prospective Counselors; RASCH Model

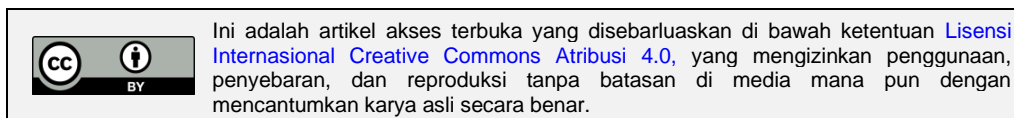
## Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-01-18 | Published: 2025-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.11950>

Vol 15, No 2 (2025) Page: 575 - 581

(\*) Corresponding Author: Iklima Iklima, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, Email: [iklimhaincesku@gmail.com](mailto:iklimhaincesku@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketentraman, kenyamanan, dan harapan baru bagi konseli. Untuk menjadi seorang konselor yang professional, harus bisa menunjukkan sikap yang hangat, empati, jujur, menghargai, dan tentunya dapat dipercaya (Rufaedah & Ikhwanarropiq, 2022).

Dalam mewujudkan hasil layanan bimbingan dan konseling, maka konselor harus membekali dirinya dengan kompetensi akademik dan professional sesuai dengan Peraturan Pendidikan No.19 Tahun 2005 Pasal 28 (6) bahwa 4 kompetensi yang harus dikuasai guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun, 2005).

Seorang konselor dituntut untuk menguasai dan memahami keterampilan-keterampilan dasar konseling dalam membantu penyelenggaraan layanan bimbingan dan

konseling yang optimal. Keterampilan dasar mengenai konseling perlu dipelajari karena diyakini sebagai kompetensi inti (*core competencies*) dan pondasi dari profesi konseling. Tanpa keterampilan dasar yang diketahui, dipahami, dipelajari, para praktisi psikologi tidak dapat menjalankan perannya sebagai konselor dengan baik dan efektif (Rufaedah & Ikhwanarropiq, 2022).

Keterampilan dasar konseling sangat penting bagi mahasiswa calon konselor sehingga dapat melaksanakan layanan konseling dengan baik dan benar. Geldard Kathy (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa membangun hubungan baik antara konselor dan konseli adalah modal awal untuk membangun kepercayaan, keterbukaan dan kenyamanan konseli. Dengan terciptanya hubungan yang baik, maka konseli dapat mengutarakan permasalahannya kepada konselor. Melalui keterampilan dasar konseling, maka terbangunlah hubungan yang baik antara konselor dan konseli sehingga sangat penting bagi seorang calon konselor mempelajari dan menguasai keterampilan dasar konseling.

Corey (2016) menjelaskan bahwa keterampilan dasar konseling sebagai fondasi yang diperlukan konselor dalam membantu konseli secara efektif. Salah satu keterampilan dasar konseling menurut Corey (2016), termasuk didalamnya adalah keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan dasar dalam konseling yang harus dimiliki oleh konselor agar dapat membantu menyelesaikan masalah konseli. Keterampilan mendengarkan adalah kecakapan yang dimiliki oleh konselor untuk merespon keseluruhan pesan dan sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi yang bertujuan membantu memecahkan masalah (Yusuf, 2008).

Fitriana dan Rosyidi (2021) menjelaskan bahwa keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan dasar yang perlu ditekankan pada konselor sehingga dapat bekerja lebih efisien dan mampu mendengarkan konseli dengan baik. Kurangnya penguasaan konselor dalam keterampilan mendengarkan akan berdampak pada pelaksanaan layanan konseling yang kurang memuaskan bagi konseli. Konseli menjadi sulit untuk mengeksplorasi dan memahami masalah yang dialaminya (Perianto, 2022).

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam proses konseling, maka penting bagi mahasiswa calon konselor mengetahui keterampilan mendengarkannya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembangkan instrument yang dapat mengukur keterampilan mendengarkan mahasiswa calon konselor. Skala keterampilan mendengarkan dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dengan berdasar dari teori Ivey.

Ivey & Daniels (2016) mengatakan bahwa konselor harus menggunakan mendengarkan sebagai sebuah sikap untuk memahami apa yang terjadi pada konseli dan membantu konseli. Ivey (2016) mengembangkan hierarki keterampilan mikro dalam konseling. Bagian mendasar dalam hierarki tersebut menurut Ivey salah satunya adalah *basic listening sequence* (urutan dasar mendengarkan). Ivey & Zalaquett (2018) mengatakan bahwa Terdapat beberapa keterampilan yang menjadi dasar bagaimana konselor menjadi pendengar yang baik dalam berjalannya proses konseling, diantaranya yaitu : *attending and empathy skills, observation skill, questions, encouraging, paraphrasing and summarizing, reflecting of feelings*.

*Attending* merupakan penerimaan konselor terhadap konseli. Attending adalah keterampilan/Teknik yang digunakan oleh konselor dengan memusatkan perhatian pada konseli sehingga konseli merasa dihargai dan terbangun suasana yang kondusif yang dapat membantu konseli untuk mengekspresikan perasaan, pikiran ataupun tingkah lakunya (Amaliya Fradinata et al., 2023). Hurlock (Amalia, 2019) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang

lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Eisenberg (Sovitriana et al., 2021) menyatakan bahwa empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman emosi atau kondisi lain, kemudian menyesuaikan pandangan afektifnya melalui perasaan dan kondisi orang tersebut.

Keterampilan observasi atau pengamatan konselor selama sesi konseling merupakan hal yang penting. Konseli memberi tahu konselor tentang dunia mereka dengan cara nonverbal dan verbal. Keterampilan mengamati merupakan alat penting dalam menentukan bagaimana konseli menafsirkan dunia. Perilaku non verbal yang bisa diamati seperti pola kontak mata, bahasa tubuh, dan kualitas vocal konseli (Aprilia, 2021). Selanjutnya keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang memudahkan konselor untuk memulai pembicaraan. Dalam keterampilan bertanya, terbagi menjadi 2 yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan memungkinkan munculnya pertanyaan baru bagi konseli dan pertanyaan tertutup membantu untuk memperjelas pernyataan dari konseli (Septy, 2022).

Dorongan minimal adalah salah satu teknik yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli untuk memberikan dorongan langsung yang singkat dari apa yang telah dikemukakan oleh seorang konseli (Fadilah, 2023). Paraphrase menurut Asmani (Aprilia, 2021) merupakan teknik untuk menyatukan Kembali esensi atau inti ungkapan konseli, dengan teliti mendengarkan pesan utama konseli, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. Cormier & Hackney (2013) menyatakan bahwa meringkas merupakan keterampilan untuk mengintegrasikan dan mengorganisasikan informasi utama yang disampaikan oleh konseli saat proses konseling, dengan tujuan dapat memberikan kejelasan dan membantu konseli menyadari isu penting yang disampaikan selama sesi konseling berlangsung. Kemudian, Cormier, Nurius & Osborn (2009) menjelaskan bahwa keterampilan refleksi perasaan adalah suatu keterampilan dimana konselor memantulkan perasaan dibalik pernyataan yang disampaikan oleh konseli.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode *research and development*. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk pendidikan berupa instrumen keterampilan mendengarkan. Oleh sebab itu, penelitian pengembangan instrumen menguji kevalidan dan reliabilitas dari alat ukur yang dikembangkan.

### **Partisipan**

Partisipan dari penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* yaitu Mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar dengan kriteria spesifik yaitu telah melulusi mata kuliah dasar-dasar BK dan telah melulusi mata kuliah keterampilan dasar komunikasi. Hal ini menjadi relevan karena dalam mata kuliah tersebut, keterampilan mendengarkan biasanya dikembangkan pada tahap tertentu dalam materi keterampilan dasar konseling. Adapun jumlah responden sebanyak 269 mahasiswa.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti melalui teori Ivey dan telah divalidasi oleh 2 orang ahli dari prodi bimbingan dan konseling yaitu berupa

Skala keterampilan dasar mendengarkan yang berjumlah 27 butir pernyataan dengan menggunakan skala *likert* 4 kategori yaitu Sangat sesuai (SS) dengan skor 4, sesuai (S) dengan skor 3, tidak sesuai (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor 1 (Sugiyono, 2016).

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan RASCH Model menggunakan aplikasi *Winstep*. Analisa yang dilakukan berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Dan menafsirkan Dalam penggolongan kategorisasi berdasarkan RASCH Model (Sumintono & Widhiarso, 2015). Adapun untuk pengkategorian hasil uji reliabilitas yaitu kategori nilai *person reliability* dan *item reliability*, yaitu < 0.67=Lemah ; 0.67-0.80= Cukup ; 0.81-0.90 = Bagus ; 0.91-0.94 = Bagus sekali ; > 0.94 = Istimewa. Kemudian, kategori nilai *alpha Cronbach* yaitu < 0.5 = Buruk ; 0.5-0.6 = Jelek ; 0.6-0.7 = Cukup ; 0.7-0.8= Bagus ; >0.8 = Bagus Sekali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

	Mean Measure	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
Person	-2.22	1.69	0.74	0.86
Item	0.00	6.25	0.98	

Tabel 2. Ringkasan Statistik Person (Non-Extreme) (N = 243)

Statistik	Total Skor	Count	Measure (Logit)	Model Error	Infit MNSQ	Infit ZSTD	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD
Mean	6.9	27.0	-1.88	0.61	0.98	0.0	1.10	0.2
SD	4.7	0.0	1.36	0.18	0.24	0.9	1.44	1.0
Max	22.0	27.0	2.27	1.05	2.19	5.1	9.90	5.0
Min	1.0	27.0	-4.15	0.47	0.50	-2.3	0.17	-1.8

*Real RMSE = 0.65; True SD = 1.20; Separation = 1.83; Person Reliability = 0.77. Model RMSE = 0.63; True SD = 1.21; Separation = 1.91; Person Reliability = 0.78. SE of Person Mean = 0.09. Minimum extreme score = 26 person.*

Tabel 3. Ringkasan Statistik Person (Extreme dan Non-Extreme) (N = 269)

Statistik	Total Skor	Count	Measure (Logit)	Model Error
Mean	6.2	27.0	-2.22	0.73
SD	4.9	0.0	1.66	0.41
Max	22.0	27.0	2.27	1.86
Min	0.0	27.0	-5.42	0.47

*Real RMSE = 0.85; True SD = 1.43; Separation = 1.69; Person Reliability = 0.74. Model RMSE = 0.83; True SD = 1.44; Separation = 1.73; Person Reliability = 0.75. SE of Person Mean = 0.10. Person raw score-to-measure correlation = 0.95. Cronbach's Alpha (KR-20) = 0.86.*

Tabel 4. Ringkasan Statistik Item (N = 27)

Statistik	Total Skor	Count	Measure (Logit)	Model Error	Infit MNSQ	Infit ZSTD	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD
Mean	61.7	269.0	0.00	0.23	1.00	-0.1	1.22	0.3
SD	42.3	0.0	1.66	0.11	0.13	1.6	0.64	1.7
Max	163.0	269.0	3.12	0.52	1.40	4.8	3.55	5.6
Min	4.0	269.0	-2.86	0.15	0.80	-1.9	0.62	-1.7

*Real RMSE = 0.26; True SD = 1.64; Separation = 6.25; Item Reliability = 0.98. Model RMSE*

= 0.26; True SD = 1.64; Separation = 6.42; Item Reliability = 0.98. SE of Item Mean = 0.33.

Tabel 5. Item Statistics: Measure Order (N = 27)

No.	Item	Total Score	Measure (Logit)	SE	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	Pt-Measure Corr.
1.	P17	4	3.12	.52	1.15	2.59	.05
2.	P21	6	2.68	.43	.97	1.54	.17
3.	P24	6	2.68	.43	.95	1.49	.17
4.	P26	7	2.50	.40	.98	1.29	.18
5.	P4	8	2.35	.38	1.10	3.55	.13
6.	P7	9	2.21	.36	1.05	1.54	.17
7.	P11	10	2.09	.34	1.07	1.24	.20
8.	P14	29	.73	.22	1.03	.85	.36
9.	P23	42	.19	.19	.80	.62	.51
10.	P3	44	.12	.19	1.01	1.26	.41
11.	P22	50	-.09	.18	.87	.84	.51
12.	P9	59	-.36	.17	.86	.72	.54
13.	P25	59	-.36	.17	.83	.80	.54
14.	P27	62	-.45	.17	.85	.71	.55
15.	P8	63	-.48	.17	.91	.83	.52
16.	P10	68	-.62	.16	.91	.78	.53
17.	P19	71	-.70	.16	.89	.75	.55
18.	P20	81	-.95	.16	.88	.81	.57
19.	P1	85	-1.05	.16	1.09	1.14	.47
20.	P15	91	-1.20	.15	1.21	1.32	.42
21.	P13	97	-1.34	.15	1.05	1.06	.51
22.	P5	98	-1.36	.15	.92	.82	.58
23.	P6	109	-1.61	.15	.97	1.00	.56
24.	P18	109	-1.61	.15	1.18	1.37	.46
25.	P12	117	-1.79	.15	.94	.88	.59
26.	P16	118	-1.82	.15	.99	1.10	.57
27.	P2	163	-2.86	.16	1.40	2.13	.39

Disusun berdasarkan urutan measure dari logit tertinggi ke terendah.

Validasi merupakan suatu pengukuran untuk mengetahui ketepatan dan keakuratan dari suatu alat ukur. Uji Validitas bertujuan untuk melihat ketepatan pengukuran. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrument tersebut dapat dipercaya (Yusup, 2018). Sumintono dan Widhiarso (2015) mengemukakan bahwa uji validitas dengan RASCH Model dengan bantuan software winstep untuk mengetahui valid atau tidak dengan memperhatikan kriteria berikut : Nilai outfit MNSQ yang diterima :  $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$  Nilai outfit ZSTD yang diterima :  $-2.0 < \text{ZSTD} < +2.0$ . Nilai Pt Measure Corr yang diterima :  $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$ . Setelah dilakukan uji validitas pada butir soal, diperoleh hasil pada gambar 2 : Item measure analisis yaitu butir soal yang valid sebanyak 16 item, dan butir soal yang tidak valid sebanyak 11 item.

Kemudian untuk uji reliabilitas, berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 1, nilai person reliability dari data penelitian yaitu 0.77 dan item reliability yaitu 0.98. Dari nilai person reliability dan item reliability yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden berada pada kategori cukup dan kualitas aitem-aitem dalam instrumen itu istimewa. Kemudian nilai alpha cronbach untuk mengukur reliabilitas, yaitu interaksi antara person dan butir-butir aitem secara keseluruhan, dihasilkan nilai yaitu 0.86. Berdasarkan kategori nilai alpha Cronbach yaitu  $< 0.5 = \text{Buruk}$  ;  $0.5-0.6 = \text{Jelek}$  ;  $0.6-0.7 = \text{Cukup}$  ;  $0.7-0.8 = \text{Bagus}$  ;  $> 0.8 = \text{Bagus Sekali}$ , maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini reliabel dengan nilai alpha Cronbach dari data penelitian

ini adalah bagus sekali.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen skala keterampilan mendengarkan mahasiswa calon konselor dengan partisipan penelitian yaitu mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan analisis *RASCH Model*, dihasilkan bahwa terdapat 16 item butir soal yang valid dan 11 butir soal yang tidak valid, kemudian data penelitian reliabel dengan nilai *alpha Cronbach* yaitu bagus sekali. Dari hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi baru dalam bidang bimbingan konseling agar kedepannya dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mendengarkan mahasiswa calon konselor dengan berbagai inovasi-inovasi terbaru.

## REFERENSI

- Amalia, R. (2019). Research & Learning in Faculty of Education Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 1 No 1, 56–58. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/350/300>
- Amaliya Fradinata, S., Mudjiran, & Dina Sukma. (2023). Keterampilan Dasar Konselor Dalam Melakukan Konseling Individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.238>
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Cormier, S., & Hackney, H. (2013). *Counseling Strategies and Interventions*. Pearson.
- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. 2009. *Interviewing and Change Strategies for Helpers: Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Interventions*. USA: Brooks/Cole.
- Fadilah, S. N. (2023). *Dorongan Minimal Dan Interpretasi Dalam Konseling*. 1(1), 30–34.
- Fakhri, N., Buchori, S., Firdaus, F. (2021). Teknik Active Listening Pada Santriwati Dalam Menerapkan Konselor Sebaya Di Madrasah Aliyah Putri. MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, <https://doi.org/10.31100/matappa.v4i1.1271>
- Fitriana, Q. A., & Hamim Rosyidi. (2021). Self-efficacy dan Kemampuan Mendengar Aktif Konselor Sebaya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2), 74–80. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i2.631>
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2018). *Intentional interviewing and counseling: Facilitating client development in a multicultural society*. Cengage Learning.
- Ivey, A. E., & Daniels, T. (2016). Systematic interviewing microskills and neuroscience: Developing bridges between the fields of communication and counseling psychology. *International Journal of Listening*, 30(3), 99-119.
- Kusmayani, R., & Alifiani, R. A. (2023). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling (Studi Evaluasi Model CIPP di Sekolah Menengah Atas Islam Nurul Fikri Boarding School Serang). *Jurnal Pena Islam*, 3(2), 1-20.
- Mahdi. (2023). Manajemen empati konselor. *Jurnal At-Taujih :Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 40–55.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005. (2005). Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Sekretariat Negara*, 1–54.

- Perianto, E. (2022). *Pemahaman Konsep Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa Kelas Konseling Traumatik*. 6(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.21043/konseling.v6i1.15711>
- Probowati, D., Apriani, R., & Indreswari, H. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Case Method pada Mata Kuliah Praktikum Konseling Psikodinamik (Case Method Based E-Module Development in Psychodynamic Counseling Practicum Course). *Buletin Konseling Inovatif*, 3(1), 71–80.  
<https://doi.org/10.17977/um059v3i12023p71-80>
- Rufaedah, E. A., & Ikhwanarropiq, M. (2022). *KUALITAS PRIBADI KONSELOR DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ANTAR KONSELOR DAN KONSELI*. 3(2).  
<https://counselia.faiunwir.ac.id>
- Septy, D. (2022). *Keterampilan Konselor Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 44*.
- Sovitriana, R., Fitri, H., Ratrini, N. P. S., & Annisya, R. U. N. (2021). Kualitas Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–8.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and development)*. Bandung : Alfabeta.
- Sumintono, B. and Widhiarso, W. (2015) *Aplikasi pemodelan Rasch pada assessment pendidikan*. Trim Komunikata, Cimahi, Indonesia.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23.